

Peran Ketertarikan Interpersonal dalam Membangun Komunikasi Awal antar Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam A Semester VI Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Ainul Mardiyah¹, Rismahani Manik², Nia Syafitri Damanik³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email Corresponding Author: ainulmardiyah@uinsu.ac.id.

ABSTRAK

Ketertarikan interpersonal memainkan peran penting dalam memfasilitasi komunikasi awal, khususnya di kalangan mahasiswa yang sedang membangun hubungan sosial dalam lingkungan akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran ketertarikan interpersonal, faktor-faktor yang memengaruhinya, hambatan yang muncul saat ketertarikan rendah, serta strategi untuk meningkatkannya. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui wawancara terhadap mahasiswa Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam A semester VI Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Hasil menunjukkan bahwa ketertarikan interpersonal yang tinggi, yang ditandai oleh sikap ramah, kesamaan minat, dan keterbukaan, mendorong terjadinya komunikasi yang lancar dan efektif. Sebaliknya, ketidaktertarikan interpersonal menyebabkan komunikasi menjadi canggung, kurang percaya diri, bahkan terhambat. Interaksi sosial melalui kegiatan kolaboratif dan lingkungan yang mendukung menjadi strategi efektif dalam membangun ketertarikan interpersonal. Temuan ini menegaskan pentingnya pemahaman akan dinamika ketertarikan dalam membentuk hubungan interpersonal yang positif di lingkungan kampus.

Kata Kunci: *Hubungan Sosial, Interaksi, Kepercayaan Diri, Ketertarikan Interpersonal, Komunikasi Awal, Mahasiswa, Psikologi Sosial.*

ABSTRACT

Interpersonal attraction plays an important role in facilitating initial communication, especially among students who are building social relationships in an academic environment. This study aims to identify the role of interpersonal attraction, the factors that influence it, the obstacles that arise when attraction is low, and strategies to improve it. Using a qualitative descriptive approach, data were obtained through interviews with students of the Islamic Guidance and Counseling Study Program A semester VI of the State Islamic University of North Sumatra. The results show that high interpersonal attraction, which is characterized by a friendly attitude, similar interests, and openness, encourages

smooth and effective communication. Conversely, interpersonal disinterest causes communication to be awkward, lack confidence, and even hampered. Social interaction through collaborative activities and a supportive environment are effective strategies in generating interpersonal attraction. These findings emphasize the importance of understanding the dynamics of attraction in forming positive interpersonal relationships in the campus environment.

Keywords: Social Relationships, Interaction, Self-Confidence, Interpersonal Attraction, Early Communication, College Students, Social Psychology.

PENDAHULUAN

Ketertarikan interpersonal merupakan salah satu topik sentral dalam kajian psikologi sosial yang menjelaskan bagaimana individu merasa tertarik satu sama lain dalam konteks hubungan sosial (Nazwa, et.al., 2023). Istilah ini merujuk pada perasaan positif yang mendorong seseorang untuk mendekati orang lain, menjalin hubungan, dan mempertahankan interaksi secara berkelanjutan. Fenomena ini tidak hanya relevan dalam hubungan romantis, tetapi juga sangat penting dalam membentuk relasi sosial yang lebih luas, seperti persahabatan, kerja sama akademik, dan keterlibatan dalam kelompok sosial.

Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa dihadapkan pada kebutuhan untuk menjalin hubungan sosial yang baru, terutama ketika memasuki lingkungan perkuliahan yang menuntut adanya komunikasi, kolaborasi, dan adaptasi sosial yang cepat. Proses membentuk hubungan ini sangat dipengaruhi oleh adanya ketertarikan interpersonal sebagai pemicu awal komunikasi. Ketika mahasiswa merasakan kecocokan atau kesamaan dengan orang lain, mereka cenderung lebih terbuka, percaya diri, dan aktif dalam menjalin percakapan. Sebaliknya, ketika tidak terdapat ketertarikan interpersonal, interaksi sosial menjadi lebih canggung, pasif, atau bahkan tidak terjadi.

Menurut para ahli, ketertarikan interpersonal melibatkan berbagai dimensi, antara lain aspek fisik, kognitif, dan emosional. Aspek fisik mengacu pada daya tarik visual atau penampilan luar yang menyenangkan; aspek kognitif mencakup persepsi, nilai, dan kesamaan pola pikir; sedangkan aspek emosional menyangkut kenyamanan, kehangatan, dan kepercayaan yang muncul dalam interaksi. Ketiga dimensi ini saling memengaruhi dalam membentuk preferensi individu terhadap siapa mereka ingin berinteraksi. Dalam banyak kasus, komunikasi awal dipengaruhi oleh persepsi instan seseorang terhadap karakteristik orang lain yang dianggap menarik.

Berbagai teori telah dikembangkan untuk menjelaskan munculnya ketertarikan interpersonal. Teori penguatan (*reinforcement theory*), misalnya, menyatakan bahwa individu tertarik pada orang lain karena pengalaman positif yang diperoleh dalam interaksi sebelumnya. Teori kesamaan (*similarity theory*)

menjelaskan bahwa ketertarikan muncul dari kesamaan nilai, minat, atau pengalaman hidup. Sementara teori keseimbangan (*balance theory*) menekankan pentingnya harmoni dalam persepsi sosial sebagai dasar ketertarikan. Dalam konteks mahasiswa, teori-teori ini membantu memahami bagaimana pertemuan pertama dan komunikasi awal dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat internal maupun eksternal.

Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam sebagai bagian dari komunitas akademik tidak terlepas dari kebutuhan untuk membangun hubungan yang positif demi kelancaran proses belajar dan kerja sama kelompok. Ketertarikan interpersonal di antara mahasiswa dapat menjadi kunci penting dalam membangun suasana kelas yang kondusif, hubungan yang suportif, dan jaringan sosial yang luas. Ketika mahasiswa merasa nyaman dan tertarik terhadap teman-temannya, maka dinamika kelompok menjadi lebih harmonis dan produktif. Sebaliknya, hubungan yang dingin dan minim interaksi dapat menghambat efektivitas belajar dan bahkan meningkatkan rasa keterasingan sosial.

Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara spesifik menelaah bagaimana ketertarikan interpersonal berperan dalam komunikasi awal antar mahasiswa di institusi pendidikan Islam, khususnya di lingkungan Universitas Islam Negeri. Dinamika budaya, nilai keagamaan, dan norma sosial yang berbeda dapat mempengaruhi cara mahasiswa mengekspresikan ketertarikan interpersonal dan membangun komunikasi awal. Oleh karena itu, penting untuk memahami pengalaman langsung mahasiswa dalam menjalin hubungan sosial di lingkungan akademik berbasis nilai-nilai Islam agar intervensi sosial maupun pedagogik yang dikembangkan bersifat kontekstual dan tepat sasaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam peran ketertarikan interpersonal dalam memfasilitasi komunikasi awal antar mahasiswa Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam A semester VI Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Fokus utama terletak pada bagaimana mahasiswa menilai ketertarikan interpersonal dalam interaksi pertama mereka, faktor-faktor yang memengaruhinya, hambatan yang mereka alami ketika ketertarikan rendah, serta strategi atau upaya yang dapat dilakukan untuk memperkuat komunikasi awal melalui peningkatan ketertarikan interpersonal. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih untuk menggali pengalaman nyata dan refleksi personal mahasiswa dalam menjalin relasi sosial.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori psikologi sosial dalam konteks pendidikan tinggi, serta menawarkan wawasan praktis bagi dosen, pengelola program studi, dan lembaga pendidikan dalam merancang intervensi sosial yang mampu meningkatkan iklim komunikasi yang positif antar mahasiswa. Pemahaman terhadap ketertarikan interpersonal tidak hanya bermanfaat dalam aspek akademik, tetapi juga dalam mendukung kesejahteraan psikososial mahasiswa secara keseluruhan. Dengan

demikian, artikel ini menegaskan urgensi untuk menempatkan ketertarikan interpersonal sebagai komponen kunci dalam strategi penguatan komunikasi dan hubungan antarpribadi di lingkungan perguruan tinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam fenomena ketertarikan interpersonal dalam komunikasi awal antar mahasiswa. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin menggali pengalaman subjektif, persepsi personal, dan makna sosial yang dibangun oleh para mahasiswa dalam interaksi mereka sehari-hari. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang fleksibel namun tetap terarah sesuai fokus penelitian. Subjek penelitian adalah tiga mahasiswa dari Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam A semester VI Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, yang dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam interaksi sosial kampus.

Wawancara dilakukan secara langsung dan didokumentasikan melalui pencatatan serta pengambilan gambar sebagai pelengkap data. Pertanyaan wawancara disusun berdasarkan empat fokus utama, yaitu: peran ketertarikan interpersonal dalam komunikasi awal, faktor-faktor yang memengaruhinya, hambatan dalam membangun komunikasi saat ketertarikan rendah, dan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan ketertarikan tersebut. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga dengan triangulasi sumber melalui perbandingan jawaban antar narasumber serta refleksi temuan dengan teori-teori relevan dalam psikologi sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketertarikan interpersonal memegang peran penting dalam memfasilitasi komunikasi awal antar mahasiswa. Ketiga narasumber sepakat bahwa rasa tertarik secara personal terhadap seseorang, baik dari aspek kepribadian, sikap, maupun kesamaan, memicu keberanian untuk memulai komunikasi. Ketertarikan ini membentuk rasa percaya diri, mengurangi kecanggungan, serta menciptakan kenyamanan saat berdialog. Sebaliknya, ketidaktertarikan menyebabkan hambatan komunikasi, seperti keraguan, keengganan berbicara, dan suasana interaksi yang canggung. Temuan ini menguatkan pandangan Hill (dalam Purwati, 2023), yang menyatakan bahwa salah satu motivasi seseorang menjalin interaksi adalah untuk mendapatkan stimulasi sosial yang menyenangkan melalui kehadiran orang yang menarik secara interpersonal.

Faktor-faktor yang memengaruhi munculnya ketertarikan interpersonal

dalam komunikasi awal di antaranya adalah sikap ramah, ekspresi wajah yang terbuka seperti senyuman tulus, gaya komunikasi yang tidak menghakimi, serta kesamaan hobi, minat, dan pandangan. Ketiga narasumber menyebutkan bahwa mereka cenderung tertarik pada individu yang menunjukkan antusiasme dalam berkomunikasi dan memiliki respons positif. Kesamaan nilai dan pengalaman juga menjadi pemicu percakapan yang “nyambung” dan mempercepat proses kedekatan. Hal ini sesuai dengan teori *similarity* (kesamaan) yang dikemukakan oleh Baron dan Byrne (dalam Rahmawati, 2021), bahwa individu cenderung menyukai orang lain yang memiliki kesamaan dalam sikap, nilai, dan minat karena menghasilkan interaksi yang konsisten secara kognitif.

Hambatan utama dalam membangun komunikasi awal muncul ketika tidak terdapat ketertarikan interpersonal. Mahasiswa mengalami kesulitan untuk memulai topik pembicaraan, merasa bingung, pasif, dan terkadang memilih untuk diam. Dalam kondisi ini, komunikasi cenderung berlangsung singkat, basa-basi, atau bahkan terputus. Selain itu, minimnya ketertarikan juga berdampak pada kerja sama kelompok yang kurang efektif, terutama ketika harus berkolaborasi dalam tugas akademik. Hal ini memperlihatkan bahwa aspek psikologis seperti rasa suka atau tidak suka memiliki pengaruh besar terhadap efektivitas komunikasi dan pembentukan relasi sosial di lingkungan kampus.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, para narasumber mengusulkan berbagai strategi, seperti memulai dengan interaksi sederhana (senyum, menyapa, bertanya ringan), mengikuti kegiatan kolaboratif seperti diskusi kelompok, serta menciptakan lingkungan sosial yang aman dan inklusif. Mereka juga menekankan pentingnya keterbukaan, empati, dan rasa saling menghargai sebagai cara untuk menumbuhkan rasa tertarik satu sama lain. Strategi-strategi ini sejalan dengan pendekatan teoritis *interactionist*, yang menekankan pentingnya konteks sosial dan pengalaman interaksi dalam membentuk ketertarikan interpersonal (Muzakar et al., 2023).

Selain itu, hasil penelitian ini juga menegaskan peran daya tarik interpersonal sebagai salah satu indikator awal dalam keberhasilan hubungan sosial. Daya tarik tersebut tidak semata ditentukan oleh fisik, melainkan juga oleh kemampuan interpersonal, sikap suportif, dan keterlibatan emosional dalam komunikasi. Sebagaimana dikemukakan Alzura dan Febriani (2023), individu yang memiliki daya tarik interpersonal yang tinggi lebih cenderung membangun hubungan yang intim, hangat, dan bersifat jangka panjang. Dalam konteks mahasiswa, daya tarik ini menjadi kunci penting dalam membentuk solidaritas dan konektivitas sosial di dalam maupun luar kelas.

Temuan ini memperkaya kajian psikologi sosial dengan memberikan pemahaman kontekstual tentang bagaimana ketertarikan interpersonal beroperasi dalam komunitas pendidikan Islam. Dalam budaya akademik yang menjunjung nilai kesopanan, keharmonisan, dan kolektivitas, bentuk-bentuk ketertarikan

interpersonal cenderung menekankan pada aspek afektif dan sikap sosial yang diterima secara normatif. Oleh karena itu, strategi penguatan komunikasi interpersonal di kampus perlu memperhatikan konteks budaya dan nilai yang dianut mahasiswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa ketertarikan interpersonal bukan hanya sekadar fenomena psikologis, tetapi juga berfungsi sebagai pengikat sosial yang memperkuat struktur hubungan antarindividu dalam lingkungan akademik. Ketertarikan ini berkontribusi pada penciptaan atmosfer kampus yang kondusif, inklusif, dan mendukung perkembangan sosial mahasiswa. Oleh karena itu, pengembangan program pembinaan keterampilan sosial, pelatihan komunikasi interpersonal, dan kegiatan integratif antar mahasiswa menjadi penting untuk mendorong pembentukan relasi yang sehat dan produktif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ketertarikan interpersonal memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk dan memfasilitasi komunikasi awal antar mahasiswa. Ketertarikan tersebut, yang mencakup dimensi emosional, kognitif, dan sosial, mampu menciptakan rasa nyaman, percaya diri, dan keinginan untuk memulai interaksi. Mahasiswa yang merasa tertarik secara personal terhadap rekan sekelasnya cenderung lebih mudah membangun hubungan sosial yang positif, harmonis, dan berkelanjutan. Faktor-faktor utama yang memengaruhi ketertarikan interpersonal meliputi sikap ramah, ekspresi positif, kesamaan minat dan nilai, serta gaya komunikasi yang terbuka dan menghargai. Ketika faktor-faktor ini hadir, proses komunikasi awal berlangsung lebih lancar dan menyenangkan. Sebaliknya, ketidaktertarikan interpersonal dapat menjadi penghambat yang serius, menyebabkan komunikasi menjadi kaku, pasif, bahkan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam interaksi akademik maupun sosial.

Upaya peningkatan ketertarikan interpersonal dapat dilakukan melalui strategi sederhana namun efektif, seperti memulai dengan sapaan ringan, terlibat dalam kegiatan kolaboratif, dan menciptakan lingkungan yang inklusif. Selain itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk memberikan ruang pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal dan empati dalam rangka membentuk iklim sosial yang suportif dan kondusif bagi pertumbuhan hubungan antar mahasiswa. Dengan demikian, ketertarikan interpersonal bukan hanya menjadi fondasi komunikasi yang efektif, tetapi juga berperan sebagai jembatan dalam membangun kohesi sosial di lingkungan kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Alzura, N. A., & Febriani, R. (2023). *Pengaruh daya tarik interpersonal terhadap hubungan interpersonal pada remaja di kota*. *Jurnal Psikologi Wijaya*, 4(1), 10–18.
- Larasati, F., Meizahro, A., Amelia, P., Prihatini, E., & Kudus, W. (2022). Persepsi ketertarikan interpersonal anggota pada gaya kepemimpinan Ketua Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sosiologi UNTIRTA. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 6(2), 101–111.
- Muzakar, A., Azizurrahman, A., & Khotmi, N. (2023). *Psikologi Sosial*. Lombok Timur: Universitas Hamzanwadi Press.
- Nazwa, W. S., Sumarni, Y., Ardilla, D., Aqilah, N., & Nasution, A. A. M. (2023). Komunikasi Dakwah Muhammadiyah kepada Masyarakat Suku Karo di Lingkungan Sidorukun Kabupaten Langkat. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 2(1), 213-218. <https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v2i1.159>.
- Purwati, E. (2023). *Komunikasi Interpersonal: Integrasi Ayatisasi dan Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Guepedia.
- Rahmawati, I. (2021). *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Setyaningsih. (2024). *Hubungan Interpersonal Individu Etnis Madura: Ditinjau dari Situasi Sosial, Nilai Budaya, Identitas Sosial, Motivasi Sosial & Regulasi Emosinya*. Jawa Barat: Adanu Abimata.
- Suwatno, & Arviana, N. (2023). *Komunikasi Interpersonal: Panduan Membangun Keterampilan Relasional Kontemporer*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.